

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

1. Pengertian

Dalam penelitian yang dilaksanakan kasmianti, dkk (2023) IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) ialah teknik skrining guna mengidentifikasi kanker serviks. Prosedur ini dilakukan dengan pengolesan larutan asam asetat (cuka) kepada leher rahim guna mengamati perubahan warna yang dapat mengindikasikan adanya kelainan sel. Penggunaan asam asetat dengan konsentrasi 5% memberikan respons yang lebih cepat dibandingkan konsentrasi 3%. Reaksi yang timbul biasanya memudar dalam waktu sekitar 50–60 detik. Melewati metode ini, kondisi serviks dapat diamati, baik yang normal dengan tampilan merah merata ataupun yang menunjukkan bercak putih sebagai tanda adanya displasia.

Mengacu kepada laporan hasil konsultasi WHO, metode IVA mempunyai kemampuan guna mengidentifikasi lesi prakanker tingkat tinggi (*High-Grade Precancerous Lesions*) dengan tingkat sensitivitas berkisar diantara 66–96% serta spesifisitas sekitar 64–98%. Sementara itu, nilai prediksi positifnya berada pada kisaran 10–20%, sedangkan nilai prediksi negatifnya mencapai sekitar 92–97%.

IVA ialah prosedur pemeriksaan yang digunakan dalam mendeteksi kanker serviks sekaligus menjadi pilihan skrining alternatif selain pap smear. Metode tersebut cenderung lebih ekonomis, praktis, mudah dilakukan, memakai alat yang sederhana, hingga bisa dikerjakan oleh tenaga kesehatan selain dokter spesialis kandungan.

Dalam prosedur ini, serviks diamati memakai spekulum sesudah terlebih

dahulu diolesi larutan asam asetat dengan konsentrasi 3–5%. Pemberian larutan tersebut memicu perubahan warna kepada permukaan serviks yang terlihat secara langsung, sehingga hasilnya dapat dinilai sebagai kondisi normal ataupun tidak normal. Perubahan pada jaringan epitel biasanya mulai tampak dalam waktu sekitar satu hingga dua menit.

2. Cara Kerja Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan ini dilakukan dalam ruangan tertutup dan memiliki pencahayaan yang bagus. Menggunakan alat serta bahan berupa: Spekulum, Lampu Halogen 50 watt, larutan asam asetat 3-5%, kapas lidi, sarung tangan steril serta larutan klorin 0,5 % guna dekontaminasi peralatan.

Syarat dalam pemeriksaan ini pasien telah melaksanakan hubungan seksual, tidak dalam keadaan datang bulan/ Menstruasi, tidak mengalami kehamilan, serta tidak melaksanakan hubungan seksual 24 jam sebelumnya. Pemeriksaan dilakukan saat Pasien berbaring dengan posisi kaki terbuka, Petugas kesehatan memasukkan spekulum (alat pembuka vagina) untuk melihat leher Rahim, lalu Kapas yang dibasahi asam asetat dioleskan ke leher Rahim. Terjadinya perubahan warna pada leher rahim, diamati area yang tampak putih menandakan adanya kelainan. Sehingga apabila saat pemeriksaan telah dipastikan positif maka dilakukan pemeriksaan lanjutan atau pengobatan bagi pasien. Tindakan ini bisa dilakukan oleh seorang Dokter atau bidan pada fasilitas Kesehatan.

3. Klasifikasi Hasil Tes IVA

Tabel 1
Klasifikasi Hasil Tes IVA

Klasifikasi IVA	Kriteria Klinis
IVA	Ditemukan adanya peradangan pada serviks yang berupa polip radang(inflamasi) atau kondisi jinak lainnya
IVA Negatif	Tidak ditemukan adanya perubahan warna putih (<i>acetowhite</i>) pada serviks sesudah diolesi asetat, serviks terlihat normal, tidak ada pertumbuhan prakanker pada serviks
IVA Positif	Adanya bercak putih (<i>acetowhite</i>) pada serviks sesudah diolesi asam asetat. Menandakan adanya pertumbuhan sel prakanker, namun belum tentu kanker. Diperlukan pemeriksaan lebih lanjut seperti biopsi untuk memastikan
Dicurigai Positif	Ditemukan lesi atau kelainan pada serviks yang lebih parah, seperti ulkus atau perdarahan

kemenkes RI, 2017

4. Interval Pemeriksaan IVA

Berikut jadwal pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA), yakni

- Skrining kepada tiap-tiap wanita minimal 1x berumur 30-50 tahun
- Melaksanakan skrining 3-5 tahun sekali bila pernah melakukan pemeriksaan IVA dengan hasil negatif (-)
- Bila hasil pemeriksaan IVA positif (+) serta diberikan pengobatan harus melaksanakan pemeriksaan 6 bulan berikutnya dan pemeriksaan rutin setahun sekali (kemenkes RI, 2017)

B. Kanker Serviks

1. Pengertian

Kanker serviks ialah tumor ganas yang berkembang pada leher rahim.

Bagian ini ialah sepertiga segmen paling bawah dari uterus, menyerupai silindris, sedikit menonjol, serta terhubung dengan vagina melewati lubang yang disebut ostium uteri eksternum (Kemenkes RI, 2017). Pendapat mirayashi dalam Dewi dkk, (2020) kanker serviks ialah jenis keganasan yang muncul akibat pertumbuhan sel epitel pada leher rahim yang berlangsung tanpa kendali. Penyakit ini, yang disebut kanker leher rahim, ialah karsinoma yang berkembang pada serviks, yakni bagian dari sistem reproduksi wanita yang menjadi penghubung antara rahim (uterus) serta vagina. Umumnya, kanker ini berawal dari sel skuamosa yang terlapis kepada permukaan serviks, namun dapat pula bermula dari sel kelenjar yang menghasilkan lendir yang terdapat di kanalis servikalis menuju rahim Kasmianti, dkk (2023).

2. Faktor Resiko Kanker Serviks

Human Papilloma Virus (HPV) ialah virus yang sering diderita oleh perempuan usia produksi. Dapat menyebabkan infeksi yang menetap, mengalami pengembangan menjadi displasi atau sembuh sempurna. Virus ini seringkali didapati pada 95% kasus kanker serviks dengan tipe HPV risiko tinggi yaitu 16 dan 18. Faktor yang menyebabkan terpapar virus ini ditularkan secara seksual bagi yang sudah menikah atau melakukan aktivitas seksual pada usia muda. kemenkes RI (2017). Mengacu kepada *American Cancer Society* (2020) Dalam penelitian Kasmianti, dkk (2023) adapula beberapa faktor resiko yang menjadikannya penyebab adanya kanker serviks, diantaranya yakni:

a. Merokok

Perempuan yang mempunyai kebiasaan merokok diketahui mempunyai risiko sekitar dua kali lebih besar mengalami kanker serviks dibanding individu tidak merokok. Zat sisa dari tembakau bisa ditemukan dalam lendir serviks pada

perokok. Para ahli meyakini bila senyawa tersebut mampu merusak DNA sel-sel serviks sehingga mempunyai peranan akan proses terjadinya kanker. Selain itu, merokok juga dapat menurunkan kinerja sistem imun perlawanan infeksi HPV (*American Cancer Society*,2020).

b. Memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah

Human Immunodeficiency Virus (HIV), sebagai penyebab AIDS, bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga memberikan peningkatan risiko terjadinya infeksi HPV. Padahal, sistem imun berperan penting penghancuran sel-sel kanker serta menghambat untuk tumbuh hingga menyebar (*American Cancer Society*, 2020).

c. Infeksi Chlamydia

Chlamydia ialah bakteri yang mampu menyerang organ reproduksi serta penularannya terjadi melewati hubungan seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bakteri ini dapat mendukung kelangsungan hidup serta perkembangan HPV di area serviks, sehingga berpotensi memberikan peningkatan risiko terjadinya kanker serviks (*American Cancer Society*, 2020).

d. Kontrasepsi Oral (Pil KB)

Penggunaan kontrasepsi oral mampu memberikan peningkatan kerentanan wanita kepada infeksi HPV, yang berpotensi menimbulkan peradangan pada area genital serta akhirnya risiko kanker serviks menjadi meningkat. Selain itu, pemakaian kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang mampu mengganggu keseimbangan hormon estrogen, sehingga memicu perubahan sel dari kondisi normal menjadikannya tidak normal

e. Kemiskinan

Sebagian besar perempuan dengan tingkat ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang layak, termasuk layanan skrining kanker serviks seperti tes Pap smear serta pemeriksaan HPV. Akibatnya, mereka berisiko tidak menjalani deteksi dini ataupun mendapatkan penanganan kepada kondisi pra-kanker serviks kasmiasi,dkk (2023)

Berdasarkan bukti ilmiah yang diterbitkan oleh WHO (2022), setidaknya 40% dari seluruh kasus kanker dapat dicegah dengan tindakan pencegahan primer yang efektif, dan kematian lebih lanjut dapat dikurangi melalui skrining. Sehingga sejalan dengan maksud penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap WUS guna melaksanakan pemeriksaan IVA Tes.

C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap WUS dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Mengacu kepada model kepercayaan kesehatan ialah *Health Belief Model* yang dijabarkan Sheeran serta Abraham pada Notoatmodjo (2014), adapula faktor-faktor yang berhubungan kepada perilaku pencarian pengobatan, diantara yakni:

1. Persepsi mengenai dampak serta akibat suatu penyakit (ancaman) dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap tingkat kerentanan dirinya untuk terpapar penyakit, serta penilaian kepada tingkat keparahan hingga konsekuensi yang mungkin ditimbulkan.
2. Dorongan guna menjaga kesehatan atau kesiapan seseorang dalam memberikan perhatian kepada aspek kesehatannya.
3. Keyakinan individu terkait manfaat dari perilaku kesehatan yang dilakukan, termasuk kemungkinan upaya yang dapat mendorong seseorang guna

menerapkannya.

4. Adanya pemicu atau isyarat tindakan, baik yang berasal dari dalam diri ataupun lingkungan, seperti pengaruh media, saran, atau dukungan dari teman serta keluarga, terutama dari orang yang pernah mengalami penyakit.
5. Kepercayaan serta motivasi dalam menjaga kesehatan turut dipengaruhi oleh faktor demografis (misalnya kondisi sosial, usia, dan lain-lain) serta karakter psikologis individu seperti kepribadian hingga tekanan dari lingkungan sosial.
6. Rendahnya pelaksanaan pemeriksaan IVA di fasilitas kesehatan dipengaruhi beragam faktor, contohnya tingkatan pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, dukungan pasangan, serta jarak yang harus ditempuh oleh wanita usia subur (WUS).

1. Sikap

a. Pengertian

Sikap ialah kecenderungan atau kesiapan suatu individu guna memberikan respon positif ataupun negatif kepada suatu objek, situasi ataupun tindakan. Sikap terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, keyakinan dan lingkungan sosial (Allport). Dalam buku Notoatmodjo, sikap dapat diartikan sebagai rangkaian respons atau kumpulan reaksi kepada suatu rangsangan atau objek, yang di dalamnya mencakup aspek kognitif, afektif, perhatian, serta beragam proses psikologis lainnya (Notoatmodjo, 2012). Bisa disimpulkan sikap ialah suatu reaksi yang dihasilkan dari apa yang diketahui dan ingin dilakukan oleh seseorang.

b. komponen sikap

Sikap memiliki tiga komponen pendukung yakni komponen *kognitive*, *affective*, konotatif yang dijelaskan menurut Azwar (2013) diantaranya yakni :

- 1) Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang

terhadap pemahaman yang diperoleh mengenai suatu objek. Secara umum, keyakinan ini menjadi dasar terbentuknya pengetahuan individu kepada objek tersebut.

- 2) Komponen afektif berhubungan kepada aspek emosional atau perasaan individu kepada suatu objek. Bagian tersebut, suatu individu mampu menimbulkan reaksi berbentuk rasa suka ataupun ketidaksukaan.
- 3) Komponen konatif mencerminkan kecenderungan suatu individu guna bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu, yang dipengaruhi oleh apa yang diketahui serta dirasakan kepada objek tersebut.

c. Tahapan Sikap

Mengacu kepada Budiman dan Riyanto (2013), sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya yakni:

- 1) Menerima (*Receiving*)
- 2) Merespon (*Responding*)
- 3) Menghargai (*Valuing*)
- 4) Tanggungjawab (*Responsible*)

d. Cara Pengukuran Sikap

Biasanya sikap terukur melingkupi tiga cara yakni, wawancara, observasi serta kuesioner. Tiap-tiap cara mempunyai batasan-batasan yang harus dipertimbangkan sesuai tujuan penelitian sikap. Pengukuran yang dipilih peneliti yaitu kuesioner dalam mengukur sikap wanita usia subur dalam melaksanakan pemeriksaan IVA (Gayatri, 2004).

Menurut azwar (2013) dalam (Ascipa Sya'adah, 2022) tiap-tiap responden akan mengisi langsung tingkatan kesetujuan kepada pernyataan yang terbentuk

memakai skala likert dengan pernyataan *favorable* (mendukung) interval sangat tidak setuju:1, tidak setuju:2, setuju:3, sangat setuju:4. Skala likert pernyataan *unfavorable*, sangat tidak setuju:4, tidak setuju:3. Setuju:2, sangat setuju:1. Seluruh skor pernyataan dihitung untuk dikategorikan menjadi sikap positif serta sikap negatif. Sikap positif jika nilai $>$ mean serta sikap negatif jika nilai $\leq$ mean.

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan ialah proses mengingat serta pengenalan kembali suatu objek yang sebelumnya sudah terpelajari melewati pancaindra dalam bidang tertentu. Pengetahuan sendiri ialah hasil dari proses “tahu” yang muncul sesudah suatu individu melaksanakan pengamatan kepada suatu objek. Proses tersebut berlangsung melewati indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, serta peraba. Pada umumnya, kebanyakan pengetahuan didapati melewati indera penglihatan serta pendengaran (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan yakni hasil dari indera manusia, ataupun hasil tahu suatu individu kepada objek melewati indera yang dipunyai. Pengetahuan menjadi faktor penting dalam mendorong seseorang guna melaksanakan pemeriksaan IVA. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan IVA sehingga masyarakat masih banyak yang tidak menjalankan skrining pemeriksaan IVA.

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu individu dalam memahami, mengolah, serta mendalami informasi, termasuk dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang mempunyai keterkaitan konsep baru serta kapasitas dalam proses belajar. Dalam ranah kognitif menurut teori Bloom, pengetahuan dikategorikan pada enam tingkatan domain, yakni:

(1) Mengetahui (Tahu)

Tahu mempunyai artian kemampuan mengingat kembali informasi yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, individu mampu melakukan recall kepada hal-hal spesifik dari materi yang diterima. Tingkatan ini ialah level paling dasar, yang biasanya diukur melalui kemampuan seperti menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, atau menyatakan.

(2) Memahami

Ialah kemampuan guna menjelaskan suatu objek atau materi yang sudah diketahui hingga ditafsirkan informasi tersebut dengan cara tepat.

(3) Aplikasi

Aplikasi ialah kemampuan memakai pengetahuan yang sudah terpelajari ke dalam situasi ataupun kondisi nyata.

(4) Analisis

Analisis ialah kemampuan penguraian suatu materi kepada bagian-bagian yang lebih kecil, tapi tetap saling berkaitan satu sama lain.

(5) Sintesis

Sintesis ialah kemampuan menyusun ataupun penggabungan berbagai bagian menjadikannya suatu bentuk baru ataupun menghasilkan rumusan baru dari yang sudah ada.

(6) Evaluasi

Evaluasi mempunyai keterkaitan kemampuan dalam pemberian nilai atau mempertimbangkan kepada suatu objek atau materi tertentu.

c. Sumber Pengetahuan

Terdapat berbagai cara yang dapat dilaksanakan manusia guna

mendapatkan pengetahuan. Metode serta usaha tersebut, menurut Lestari (2015), meliputi beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses memperoleh pengetahuan, yakni:

1) Orang yang mempunyai otoritas

Salah satu cara memperoleh pengetahuan ialah dengan mempertanyakan atau merujuk kepada individu yang mempunyai kewenangan atau dianggap lebih memahami suatu hal.

2) Indra

Indra ialah alat dalam diri manusia yang menjadi sumber pengetahuan internal. Dalam filsafat ilmu modern, pengetahuan pada dasarnya berasal dari pengalaman nyata yang terbentuk melewati persepsi inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, serta pengecapan.

3) Akal

Terdapat jenis pengetahuan yang dapat dibangun tanpa harus melewati proses pengindraan terlebih dahulu. Pengetahuan ini muncul dari kemampuan berpikir manusia, di mana akal mempunyai potensi guna memahami sesuatu secara pasti dengan sendirinya.

4) Intuisi

Intuisi ialah salah satu sumber pengetahuan berupa pemahaman yang muncul secara langsung, tanpa melewati proses berpikir sadar atau persepsi inderawi. Intuisi dapat diartikan sebagai kesadaran spontan kepada informasi yang dirasakan secara langsung.

Mengacu kepada teori Bloom, pengetahuan juga mempunyai keterkaitan akan ranah afektif yang berhubungan dengan perubahan sikap serta nilai, termasuk

keinginan untuk melaksanakan tes IVA. Sikap umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan; semakin tinggi kemampuan kognitif suatu individu, maka sikap yang terbentuk cenderung lebih positif. Salah satu aspek dalam ranah ini ialah *receiving*, yakni kemampuan individu dalam memperoleh rangsangan dari luar, seperti masalah, situasi, atau gejala tertentu. Tahap ini mencakup kesadaran, kemauan untuk menerima, serta perhatian kepada stimulus atau aktivitas yang dihadapi (Telova Yurizka, 2018). Menurut Hasil penelitian Titin dkk., (2023) adanya hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji Somer's D menghasilkan *p-value* sejumlah 0,000. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan Erawati (2024) adanya hubungan peningkatan pengetahuan terhadap peningkatan pemeriksaan IVA dengan nilai $p=0,000$. Serta penelitian yang dilaksanakan Titiek dkk(2023) menunjukkan bahwa variabel yang paling memberikan dampak ialah pengetahuan dengan nilai *p-Value* sejumlah 0,000 serta nilai koefisien 14,771

d. Cara Pengukuran

Metode pengukuran ialah proses pemberian penilaian kepada respons subjek yang berkaitan dengan tingkat pemahaman wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA. Menurut Arikunto (2019), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam penilaian tingkat pengetahuan, diantaranya yakni :

1) Angket

Angket ialah instrumen penilaian berupa serangkaian pertanyaan yang digunakan pada pengumpulan data. Alat ini umumnya dipakai saat jumlah responden cukup banyak serta mempunyai kemampuan membaca yang memadai sehingga dapat memberikan jawaban yang relevan. Secara umum, kuesioner dibagi menjadi tiga jenis, yakni kuesioner terbuka, kuesioner tertutup, serta

bentuk daftar centang.

2) Observasi

Observasi ialah metode pada data yang terkumpulkan melewati pengamatan dengan cara langsung responden guna mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya, digunakan instrumen seperti lembar cek, formulir observasi, serta pedoman pengamatan.

3) Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menggali informasi dengan cara langsung dari subjek penelitian. Metode ini digunakan ketika peneliti membutuhkan data yang lebih mendalam, dengan bantuan instrumen seperti pedoman wawancara, checklist, ataupun daftar pertanyaan.

Menurut (Arikunto, 2019) tingkatan pengetahuan Wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA mempunyai beberapa kriteria, diantaranya yakni:

- 1) Baik bila mempunyai total nilai pengetahuan $>75\%$ -100%
- 2) Cukup bila mempunyai total nilai pengetahuan dalam rentang 60%-75%
- 3) Kurang bila mempunyai total nilai pengetahuan $<60\%$

3. Pendidikan

a. Pengertian

Istilah pendidikan menurut KBBI bermula dari kata “didik” yang memperoleh awalan “pe-” serta akhiran “-an”, sehingga bermakna proses, cara, atau tindakan dalam mendidik. Secara bahasa, pendidikan diartikan sebagai upaya pengubahan sikap serta perilaku individu ataupun kelompok guna mencapai kedewasaan melewati aktifitas pengajaran serta pelatihan yang terstruktur. Sementara itu, secara terminologis, pendidikan ialah suatu sistem yang bertujuan

membentuk sikap serta perilaku suatu individu atau kelompok agar menjadi lebih dewasa melewati proses pembelajaran serta pelatihan.

b. Jenis pendidikan

Pendidikan mempunyai dua jenis, yakni :

1) Pendidikan Formal

Pendidikan yang tersusun secara sistematis mempunyai jenjang atau tingkatan yang berlangsung pada kurun waktu tertentu, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain mencakup pendidikan umum, sistem ini juga melingkupi program khusus serta berbagai lembaga pelatihan.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah proses pembelajaran yang terlaksana seumur hidup, di mana tiap-tiap individu mendapatkan sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman dari aktivitas sehari-hari hingga dampak lingkungan sekitarnya.

c. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan ialah tahapan pada sistem pendidikan yang disusun mengacu kepada tingkatan perkembangan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang ingin dikembangkan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal meliputi:

1) Pendidikan dasar

Ialah jenjang pendidikan yang menjadi landasan sebelum memasuki pendidikan menengah, melingkupi Sekolah Dasar (SD), serta Madrasah Tsanawiyah.

2) Pendidikan Menengah

Ialah tahap lanjutan dari pendidikan dasar yang mencakup pendidikan umum ataupun kejuruan, melingkupi Sekolah Menengah pertama (SMP), sekolah menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ataupun bentuk lainnya yang setara.

3) Pendidikan Tinggi

Ialah jenjang setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan di perguruan tinggi, meliputi akademi, politeknik, sekolah tinggi, serta universitas.

d. Hubungan Pendidikan dengan pemeriksaan IVA

Pendidikan ialah faktor terpenting yang memberikan dampak perilaku masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kecenderungan membuat suatu individu lebih memahami pentingnya melaksanakan pemeriksaan IVA. Sebaliknya, bila tingkat pendidikan rendah, kesadaran serta pemahaman kepada pentingnya layanan kesehatan, khususnya pemeriksaan IVA, juga cenderung kurang Notoatmodjo (2010).

4. Status ekonomi

Tingkat kemampuan suatu individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar serta kebutuhan tambahan menjadikannya salah satu faktor pendukung dengan cara tidak langsung memberikan pengaruh kepada sikap suatu individu khususnya WUS dalam memutuskan sesuatu. Yang diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Ekonomi Rendah

Keluarga yang dikatakan ekonomi rendah apabila Pendapatan terbatas, sering hanya cukup untuk kebutuhan pokok, sehingga akses terhadap layanan kesehatan terbatas karena kendala biaya dan transportasi yang mengakibatkan

Cenderung menunda atau mengabaikan pemeriksaan kesehatan preventif seperti IVA Tes.

b. Ekonomi Menengah

Pada kelompok ini pendapatan cukup untuk kebutuhan pokok dan sebagian kebutuhan tambahan, sehingga Lebih mampu mengakses layanan kesehatan dasar. Sikap terhadap pemeriksaan kesehatan lebih positif dibanding kelompok ekonomi rendah.

b. Ekonomi Tinggi

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tambahan sudah memadai dari pendapatan yang dimiliki. Akses luas terhadap layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan preventif. Lebih sadar pentingnya skrining dan cenderung memiliki sikap positif terhadap IVA Tes.

5. Dukungan suami

a. Pengertian

Dukungan dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan baik material maupun moril yang diberikan individu kepada pihak lain. Dukungan yang dirasakan individu bisa didapatkan dari internal keluarga dan juga dari luar keluarga.

Dukungan suami atau keluarga menjadi salah satu penentu seorang wanita melakukan tindakan kesehatan. Dengan adanya sistem hierarki dalam kepemimpinan seorang suami menjadi pemegang putusan tertinggi dalam keluarga. Jadi hadirnya seorang suami mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Dukungan suami juga bisa berupa dukungan moril yang mempunyai sifat positif sehingga ibu mau melaksanakan pemeriksaan IVA. Sehingga pemberian motivasi teruntuk seorang wanita usia subur melaksanakan skrining secara dini. Klasifikasi dukungan ada empat fungsi yaitu:

- 1) Dukungan emosional
- 2) Dukungan informasi
- 3) Dukungan instrumental
- 4) Dukungan penilaian

b. Pengukuran Dukungan Suami

Penilaian dukungan suami bisa dilaksanakan memakai kuesioner dengan skala likert. Skala ini umunya dengan pernyataan *favorable* (mendukung) interval sangat tidak setuju:1, tidak setuju:2, setuju:3, sangat setuju:4. Skala likert pernyataan *unfavorable*, sangat tidak setuju:4, tidak setuju:3. Setuju:2, sangat setuju:1. Seluruh skor dihitung dan dikelompok menjadi dua kategori mendukung serta tidak mendukung. Kategori mendukung bila total skor $>$ mean, kategori tidak mendukung bila total skor $\leq$ mean.

Dukungan suami memberikan pengaruh perubahan sikap seorang istri/pasangan, sama seperti penelitian yang telah dilaksanakan Fadhilah dkk (2021) menyatakan bila adanya hubungan yang signifikan antar dukungan suami kepada sikap WUS untuk melaksanakan pemeriksaan IVA dengan nilai $P\text{-value } 0,021 < 0,05$. Hasil penelitian yang dilakukan Polgan dkk (2025) adanya hubungan dukungan keluarga dengan sikap wanita usia subur pemeriksaan IVA nilai signifikan $0,000 <$ dari $0,05$.

6. Jarak tempuh

Jarak ialah jangkauan yang bisa ditempuh seseorang untuk sampai pada lokasi yang tujuan, menurut Hoobs dalam (Diana et al, 2023) kecepatan dijadikan pembandingan antara waktu yang dibutuhkan guna menempuh jarak tersebut dengan waktu yang dihabiskan. Sedangkan waktu tempuh merupakan waktu yang terhitung dalam melaksanakan perjalanan. Jadi bisa disimpulkan Jarak Tempuh adalah

ukuran jauh dekatnya lokasi pelayanan kesehatan dengan tempat tinggal seseorang. Baik diukur berdasarkan kilometer maupun waktu tempuh. Dalam mendapatkan pelayanan IVA tes pada fasilitas kesehatan dasar WUS mempertimbangkan jarak tempuh yang harus dilalui. Keterjangkaun akses pelayanan kesehatan menjadikannya salah satu faktor yang berhubungan dengan sikap WUS melaksanakan pemeriksaan. Kondisi geografis suatu wilayah dan ketersediaan layanan transportasi bisa memberikan efek positif pada WUS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana dkk (2023) dimana variabel independen yang diteliti yaitu jarak tempuh ke fasilitas kesehatan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pemakaian uji statistik *chi square p-value* $0,017 < 0,05$ yang diartikan bila adanya keterkaitan diantara jarak perjalanan menuju fasilitas pelayanan kesehatan dengan pemeriksaan Insepsi Visual Asan Asetat. Dengan karakteristik wilayah Puskesmas Ngadu Ngala yang terdiri dari daerah perbukitan dengan akses jalan yang belum bagus tanpa adanya transportasi yang mendukung bisa menjadi salah satu penyumbang ketidaksediaan WUS untuk melaksanakan pemeriksaan IVA di fasilitas kesehatan.